

Model *Problem Based Learning* Berbasis Media Sosial: Inovasi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami

Rinda Dewi Afifah^{1*}, Wiwin Luqna Hunaida², Abd. Muqit³

¹⁻³UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: rindadewi0308@gmail.com¹, wiwinluqna@uinsa.ac.id², h.abd.muqit@gmail.com³

Alamat: Jl. Ahmad Yani No 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: rindadewi0308@gmail.com*

Abstract. *The social media-based Problem Based Learning (PBL) model is an innovative approach in Islamic Religious Education (PAI) learning that utilizes digital platforms to build more interesting and relevant learning interactions. This study aims to examine the extent of the effectiveness of this model in improving students' understanding of Islamic values, such as morals, ethics, and morals. By using social media, students are invited to discuss and solve problems related to current issues, making the learning process more contextual and experience-based. This research was conducted by literature study method, analyzing various literature related to the implementation of the PBL model, the use of social media in education, and its role in the formation of Islamic character. The results of the study show that this model is able to increase students' involvement in learning and deepen their appreciation of Islamic values through active interaction and critical reflection. However, the implementation of this model is inseparable from challenges such as disruption from irrelevant content, lack of digital literacy, and limited access to technology. To overcome this, good social media management, supervision of student activities, and improvement of digital infrastructure in schools are needed. With the right approach, the social media-based PBL model has the potential to be an effective strategy in building students' Islamic character in the digital era.*

Keywords: *problem based learning model, social media, islamic religious education.*

Abstrak. Model Problem Based Learning (PBL) berbasis media sosial merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memanfaatkan platform digital untuk membangun interaksi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, seperti moral, etika, dan akhlak. Dengan menggunakan media sosial, siswa diajak berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan isu-isu kekinian, menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai literatur terkait implementasi model PBL, penggunaan media sosial dalam pendidikan, serta perannya dalam pembentukan karakter Islami. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperdalam penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keislaman melalui interaksi aktif dan refleksi kritis. Namun, implementasi model ini tidak terlepas dari tantangan seperti gangguan dari konten yang tidak relevan, minimnya literasi digital, dan keterbatasan akses teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pengelolaan media sosial yang baik, pengawasan terhadap aktivitas siswa, dan peningkatan infrastruktur digital di sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, model PBL berbasis media sosial berpotensi menjadi strategi efektif dalam membangun karakter Islami siswa di era digital.

Kata kunci: model problem based learning, media sosial, pendidikan agama islam

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, yang awalnya hanya berfungsi sebagai platform komunikasi dan hiburan, kini mulai dilihat sebagai alat potensial untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, media sosial memiliki peran

yang sangat penting sebagai medium yang dapat menjangkau siswa secara luas dan efisien (Singarimbun, 2023).

Model based learning yang memanfaatkan media sosial sebagai platform pembelajaran merupakan inovasi yang relevan dengan tantangan era digital. Pembelajaran yang berbasis pada model ini memberikan kesempatan bagi guru untuk membangun lingkungan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis pada pengalaman nyata. Dengan memanfaatkan berbagai fitur media sosial seperti grup diskusi, berbagi konten video, serta interaksi langsung, proses penanaman nilai-nilai Islami dapat dilakukan dengan lebih mudah, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar siswa di era digital (Rahman et al., 2023).

Penanaman nilai-nilai Islami dalam pembelajaran berbasis media sosial juga membantu siswa dalam menginternalisasi ajaran-ajaran Islam secara kontekstual. Siswa dapat mengakses konten Islami kapan saja dan di mana saja. Mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai moral, akhlak, dan etika dalam ajaran Islam (Utomo & Prayogi, 2021).

Pembelajaran yang Bertujuan menanamkan nilai-nilai Islami, proses pendidikan ini dirancang tidak hanya untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam, tetapi juga untuk membangun karakter dan moral yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Firdausi, 2020). Dalam pembelajaran ini, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah (kepercayaan), kesabaran, rasa syukur, toleransi, dan keadilan Ditekankan melalui beragam pendekatan, seperti metode pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (project based learning) serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai nilai-nilai Islami secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Firdiansyah, 2023).

Hal positif dari penggunaan media sosial terhadap pembelajaran salah satunya yaitu meningkatkan keterlibatan siswa, Model *Problem Based Learning* (PBL) yang memanfaatkan media sosial mampu meningkatkan partisipasi siswa karena media sosial adalah platform yang akrab bagi mereka. Ini memungkinkan interaksi yang lebih dinamis dan partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran (Rusman, 2017). Dengan menggunakan media sosial, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih kontekstual, karena masalah yang disajikan dalam PBL dapat dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka, termasuk isu-isu sosial dan moral yang mereka temui di media sosial (Savery, 2006). Model ini mendorong pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital kompetensi yang penting dalam era digital saat ini. Media sosial menyediakan akses ke berbagai sumber

informasi yang beragam, memungkinkan siswa untuk melihat perspektif yang berbeda dalam menyelesaikan masalah dan mempelajari nilai-nilai Islami (Redecker et al., 2009). Pendekatan ini memperkenalkan inovasi baru dalam pembelajaran agama Islam, mengatasi model pembelajaran yang mungkin dianggap kaku atau tradisional dengan menggunakan teknologi yang lebih modern (Mahmudi, 2024).

Media sosial sering kali membawa distraksi yang signifikan. Alih-alih fokus pada tugas pembelajaran, siswa mungkin tergoda untuk mengakses konten lain yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Menggunakan media sosial sebagai platform utama pembelajaran bisa membuat siswa terlalu bergantung pada teknologi. Hal ini juga dapat menimbulkan masalah jika akses ke teknologi tersebut terbatas, terutama bagi siswa yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai.

Media sosial tidak selalu memberikan kontrol penuh atas konten yang diakses oleh siswa (Sugiarto et al., 2023). Ada risiko mereka terpapar pada informasi atau norma-norma yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam jika tidak ada mekanisme filter yang ketat. Pembelajaran berbasis media sosial bisa menimbulkan tantangan dalam hal pengawasan dan kontrol oleh guru, terutama dalam menjaga agar diskusi tetap produktif dan tidak keluar dari konteks nilai-nilai Islami (Yasin et al., 2022). Penilaian hasil pembelajaran berbasis PBL melalui media sosial mungkin lebih sulit karena keterbatasan dalam mengukur secara langsung pemahaman kognitif siswa terkait nilai-nilai Islami. Terdapat kemungkinan bias atau kurangnya standar penilaian yang objektif (Iqbal, 2022).

Pembelajaran berbasis media sosial memungkinkan penerapan prinsip-prinsip Islam, seperti integritas, ketabahan, dan rasa tanggung jawab, secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, melalui diskusi yang diadakan di platform seperti WhatsApp atau Instagram, siswa dapat belajar tentang adab dalam komunikasi, pentingnya berbagi ilmu, dan menjaga etika dalam bermedia sosial (Nur Haliza et al., 2022). Selain itu, penggunaan konten video Islami di platform seperti YouTube memberikan visualisasi yang lebih kuat dalam memahami materi keagamaan (Journal et al., 2023).

Oleh karena itu, penggunaan model based learning berbasis media sosial dalam pembelajaran agama Islam menjadi alternatif yang inovatif dalam mendukung pembentukan karakter Islami siswa di era digital. Artikel ini akan mengkaji bagaimana model pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan agama Islam, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islami pada siswa.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini mengadopsi pendekatan studi kepustakaan, dimana semua bahan bacaan yang relevan, baik yang telah dipublikasikan maupun yang berasal dari koleksi pribadi, ditelaah dan dianalisis. Kajian pustaka sering kali dikaitkan dengan landasan teori, yaitu kumpulan teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian (Ridwan et al., 2021). Metode pengumpulan sumber dalam makalah ini menggunakan *literature review* dari buku dan artikel ilmiah yang dipublikasikan secara online, serta penelitian yang berkaitan menggunakan metode penelitian campuran, yakni kuantitatif dan kualitatif. Dengan teknik analisis data berupa proses reduksi data, yaitu mengambil teori-teori penting dari buku dan artikel yang berkaitan dengan tema makalah ini. Selanjutnya, data disajikan dan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul dan dinilai relevan dengan tema, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Syahrizal & Jailani, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana peneliti mencari dan mengevaluasi literatur yang relevan dari sumber-sumber terpercaya. Proses ini melibatkan pencatatan informasi penting menggunakan alat bantu seperti Mendeley atau Zotero untuk pengelolaan referensi (Adlini et al., 2022)

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis konten untuk menemukan tema, pola, dan hubungan antar konsep, atau melalui analisis komparatif untuk membandingkan berbagai temuan. Pendekatan sintesis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang membantu dalam menyusun argumen atau teori baru (Wekke, 2019).

Penelitian kajian pustaka memiliki berbagai manfaat, seperti memberikan dasar teori yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian, serta menyediakan panduan dalam pengembangan kerangka pemikiran. Penelitian ini juga sangat berguna untuk menghasilkan gagasan baru yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, misalnya, dalam pengembangan model pembelajaran inovatif seperti Problem-Based Learning berbasis media sosial dalam Pendidikan Agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Media Sosial Dalam PAI

Model Problem-Based Learning (PBL) berbasis media sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan pemecahan masalah nyata dengan pemanfaatan teknologi digital, khususnya media sosial. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam melalui eksplorasi isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

(Mardhani et al., 2022). Dalam model ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemikiran kritis, kolaborasi, dan pengetahuan agama untuk mencari solusi yang berbasis pada ajaran Islam. Media sosial digunakan sebagai sarana belajar yang mendukung aktivitas diskusi, riset, dan presentasi, baik secara individu maupun kelompok. Platform seperti youtube, instagram, atau kelompok diskusi whatsapp memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses sumber belajar, berbagi informasi, dan mempublikasikan capaian pembelajaran mereka melalui pendekatan yang menarik dan interaktif (Zalsabella P et al., 2023).

Media sosial memiliki potensi distraksi dan konten yang tidak relevan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Guru perlu memastikan bahwa penggunaan media sosial terbatas pada platform yang mendukung pembelajaran, serta memberi arahan jelas tentang penggunaan yang etis. Agar diskusi tetap berjalan produktif dan Islami, guru harus aktif memantau kegiatan siswa di media sosial (Ayu, 2021). Misalnya, dengan memberikan umpan balik langsung melalui komentar atau menyelenggarakan diskusi tertutup yang hanya bisa diakses oleh siswa. Sebagian siswa mungkin dapat mengakses perangkat teknologi atau internet yang memadai. Sebaiknya model ini tetap fleksibel, sehingga siswa yang mengalami kendala teknologi bisa mengikuti dengan cara lain, seperti melalui diskusi tatap muka atau penggunaan aplikasi media sosial yang ringan.

Hasil pembelajaran siswa dapat dikumpulkan dalam bentuk portofolio digital, seperti unggahan, video, atau artikel Islami yang mereka buat dan bagikan di media sosial. Guru dapat mengevaluasi keterlibatan siswa melalui keaktifan mereka dalam diskusi online, kualitas kontribusi mereka, serta bagaimana mereka mengaitkan masalah yang dihadapi dengan nilai-nilai Islami (Kulsum & Muhid, 2022). Setelah menyelesaikan satu siklus PBL, siswa bisa diminta untuk membuat kampanye Islami di media sosial yang mempromosikan nilai-nilai Islami seperti menjaga adab atau toleransi. Siswa dapat bersama-sama melakukan penelitian terkait fenomena di media sosial yang memengaruhi perilaku Islami, kemudian mempresentasikannya dalam bentuk infografis atau video edukatif. Dengan model ini, pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam memperdalam pemahaman siswa mengenai penerapan nilai-nilai islami dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya di era digital yang dipenuhi tantangan baru (Yuliharti, 2019).

Teknik Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui PBL Berbasis Media Sosial

Menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknik yang efektif sangat bergantung pada pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, serta tantangan era digital. Ada

beberapa cara teknik untuk menanamkan nilai-nilai islami untuk peserta didik yaitu: Teladan (uswatun hasanah) Teknik ini menggunakan contoh dan tindakan nyata dari guru atau orang tua sebagai panutan. Menunjukkan akhlak yang baik sehari-hari akan membuat siswa memahami nilai-nilai Islami melalui pengamatan langsung (Mardhani et al., 2022). Teknik pembiasaan dilakukan dengan mengulang perilaku yang Islami secara konsisten, seperti shalat berjamaah, mengucapkan salam, atau membaca Al-Qur'an setiap hari. Hal ini bertujuan agar perilaku Islami menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa (Surya et al., 2023)

Teknik penyampaian cerita (qishah) memanfaatkan kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam untuk mengajarkan nilai-nilai Islami. Cerita yang inspiratif dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku yang baik (Trianziani, 2020). Siswa diajak untuk berdiskusi tentang masalah-masalah moral atau perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan kasus atau skenario yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif mengenai penerapan nilai-nilai islam dalam situasi tersebut (Haq, 2019).

Nilai-nilai Islami diajarkan melalui konteks kehidupan sehari-hari yang relevan dengan siswa. Misalnya, membahas kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan melalui situasi nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat (Parhan & Sutedja, 2019). Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan untuk menghasilkan proyek yang bertujuan menyelesaikan suatu masalah sosial atau lingkungan dengan pendekatan Islami. Misalnya, siswa bisa membuat proyek penggalangan dana untuk masyarakat kurang mampu atau kampanye menjaga kebersihan lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Media sosial dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten Islami yang relevan dan menarik, seperti video ceramah, kutipan Al-Qur'an, dan konten interaktif lainnya. Ini membantu menjangkau siswa di era digital dengan metode yang lebih menarik (Dyah Kristanti et al., 2020).

Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran PAI

Dalam penulisan (Mardhani et al., 2022) penerapan Model Problem Based Learning (PBL) berbasis media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan melalui penggabungan metode pemecahan masalah dengan platform media sosial, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar nilai-nilai Islami secara interaktif dan relevan. Masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti isu etika di media sosial, toleransi antar umat beragama, atau perilaku Islami dalam interaksi digital, dapat diangkat sebagai topik diskusi. Sebagai contoh, tema "Bagaimana cara berperilaku Islami saat menggunakan media sosial?" dapat menjadi fokus utama.

Grup diskusi di platform seperti WhatsApp, Telegram, atau Facebook memungkinkan siswa berbagi pandangan tentang permasalahan yang disajikan dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Siswa didorong untuk menggali nilai-nilai Islami terkait isu yang mereka hadapi, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam dalam konteks modern. Sebagai tambahan, informasi dari akun Islami tepercaya, seperti ustaz, komunitas pendidikan Islam, atau lembaga dakwah di media sosial, bisa menjadi bahan analisis untuk perumusan Solusi (Meilasari et al., 2020).

Dalam pembelajaran ini, siswa juga dapat membuat survei atau polling di media sosial untuk memperoleh perspektif masyarakat. Setelah menemukan solusi, mereka mempresentasikan hasilnya dalam bentuk konten kreatif video pendek, poster digital, atau infografis yang menjelaskan nilai-nilai Islami. Konten ini dapat dibagikan di Instagram, YouTube, atau TikTok, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran akan penerapan nilai-nilai Islami di kalangan teman sebaya.

Melalui komentar di platform media sosial, guru dan siswa lain dapat memberikan umpan balik, memperkaya diskusi dan refleksi penerapan nilai-nilai Islami dalam konteks pemecahan masalah. Siswa juga dapat diajak mengeksplorasi bagaimana media sosial memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Julita & Salsabila, 2021).

Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi PBL Berbasis Media Sosial

Implementasi pembelajaran berbasis media sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi teknis maupun pedagogis. Tantangan utama meliputi kurangnya literasi digital pada siswa dan guru, potensi gangguan fokus akibat penggunaan media sosial untuk hiburan, keterbatasan akses teknologi, risiko keamanan dan privasi, serta minimnya konten Islami yang valid dan tepercaya. Selain itu, pengawasan guru terhadap aktivitas siswa di media sosial juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan, terutama dalam memastikan siswa tetap memanfaatkan media sosial untuk tujuan pembelajaran (Norhikmah et al., 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai solusi strategis. Pertama, peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa melalui pelatihan khusus, sehingga mereka mampu memanfaatkan media sosial secara optimal untuk pembelajaran. Kedua, pengintegrasian kebijakan dan panduan etis dalam penggunaan media sosial untuk memastikan siswa tetap fokus pada tujuan belajar dan menghindari penyalahgunaan (Yuliana et al., 2022).

Selanjutnya, sekolah dapat bekerja sama dengan pihak terkait untuk menyediakan perangkat dan akses internet bagi siswa yang memerlukan, guna mengatasi keterbatasan teknologi. Untuk menjaga keamanan dan privasi, guru harus mengedukasi siswa tentang keamanan digital dan menggunakan platform yang aman dengan pengaturan privasi yang ketat. Dalam hal konten Islami, guru dapat memilih atau membuat materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memastikan kevalidannya dari sumber terpercaya (Sitorus & Simamora, 2023).

Pengawasan dan evaluasi secara berkala juga penting dilakukan oleh guru untuk memantau aktivitas siswa, memastikan keberhasilan pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif, tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis media sosial dapat diatasi, sehingga media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung pembelajaran PAI yang relevan, menarik, dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai Islami (Sulastri et al., 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Model Problem Based Learning (PBL) berbasis media sosial merupakan inovasi yang efektif dalam pendidikan agama Islam (PAI) yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islami. Dengan memanfaatkan platform media sosial, pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran Islam dengan masalah yang muncul dalam rutinitas mereka yang mempengaruhi aspek sosial, emosional, atau praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media sosial dalam PBL dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, tantangan seperti distraksi dari konten yang tidak relevan serta keterbatasan akses teknologi harus diatasi dengan baik. Guru berperan penting dalam memandu dan memantau penggunaan media sosial agar tetap produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penerapan model ini tidak hanya membantu internalisasi nilai-nilai Islami, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital, menjadikan pembelajaran agama Islam lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ayu, N. L. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa. *I(1)*, 46–54.
- Dyah Kristanti, Y., Dina Handayani, A., & Program Studi Pendidikan Fisika, M. (2020). Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning Model) pada pembelajaran fisika Disma 1). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122–128.
- Firdausi, N. I. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
- Firdiansyah. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model problem based learning. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.
- Haq, T. Z. (2019). Metode diskusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.15-24>
- Iqbal, M. I. S. (2022). Pendidikan karakter di era millennial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.638>
- Journal, D., Education, O., & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran. *9(1)*, 97–105.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mahmudi, M. A. (2024). Integrating technology in Islamic religious education: Enhancing engagement and learning. *4(2)*, 505–513.
- Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 206–213. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v7i2.21325>
- Nur Haliza, D. A., Erina, M. D., Choirun Nisa, I. F., & Nasrum, A. J. (2022). Etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan hukum negara di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 100–118. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15685>
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>

- Redecker, C., Ala-Mutka, K., Bacigalupo, M., Ferrari, A., & Punie, Y. (2009). The impact of Web 2.0 innovations on education and training in Europe. *JRC Scientific and Technical Report, EUR 24103 EN*. European Commission.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rusman, -. (2017). The development of an e-learning-based learning service for MKDP curriculum and learning at the Indonesia University of Education. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(31), 83–87. <https://doi.org/10.21744/irjeis.v3i2.410>
- Savery, J. (2006). Overview of problem-based learning: Definition and distinction interdisciplinary. *Journal Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Singarimbun, P. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran di sekolah. *The Impact of Social Media Usage in the Learning Process at Schools*, 1(1), 1–6. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>
- Sugiarto, T., Ambiyar, A., Wakhinuddin, W., Purwanto, W., & Saputra, H. D. (2023). Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi terhadap hasil belajar: Metaanalisis. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 128–142. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.5419>
- Surya, L., Mafiroh, S., & Yugita, D. (2023). Penerapan problem based learning dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di MA Nurul Islam Gunung Sari. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 1(1), 13–20.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Trianziani, S. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 4(November), 274–282.
- Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi digital: Perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i1.4306>
- Wekke, I. S. (2019). Metode penelitian ekonomi syariah. In *Gawe Buku* (Issue December 2019).
- Yasin, R. Al, Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh sosial media terhadap kesehatan mental dan fisik remaja: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4402>

- Yuliharti, Y. (2019). Pembentukan karakter Islami dalam hadis dan implikasinya pada jalur pendidikan non formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>